

## BANGUNAN TEOLOGI DAKWAH ISLAM

Oleh

**Salmadanis**

Email: salmadanis@gmail.com

### **ABSTRACT**

Theology is the ability to give meaning to worship for every behavior and activity, and with the principle of "only because of God". People who have theological intelligence always have more energy. Changes in society, not only determined by academics, but together with theology (belief) that surrounds it. The Prophet Muhammad in carrying out his leadership as a missionary leader, did not escape from his beliefs. This belief is reflected in every activity and behavior within a radius. The study of Islamic da'wah theology with topics that occur in long distances, produces very important meanings from various parties whose Islamic theological material is less successful in its mission to complete duras.

### **ABSTRAK**

Teologi adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, serta berprinsip "hanya karena Allah". Seorang yang memiliki kecerdasan teologi selalu memiliki energi yang lebih. Perubahan dalam masyarakat, tidak hanya ditentukan oleh akademis saja, tetapi bersamaan dengan teologi (keyakinan) yang mengitarinya. Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin dakwah, tidak luput dari keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan ini tergambar dalam setiap kegiatan dan perilakunya dalam membawa perubahan. Kajian teologi dakwah Islam dengan persoalan kemasyarakatan terjadi jarak yang jauh, menyebabkan hilangnya arti penting dari keyakinan itu sendiri sehingga timbul penilaian dari berbagai pihak bahwa materi teologi Islam kurang berhasil dalam misinya untuk menyelesaikan persoalan umat.

### **Kata Kunci: Teologi dan dakwah**

#### **A. PENDAHULUAN**

Dakwah merupakan proses dalam pembangunan dan perubahan masyarakat. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang spesifik dalam komponen komunikator, komunikan dan tujuan. Komunikatornya adalah para da'i, seluruh umat manusia merupakan komunikannya dengan tujuannya keselamatan dunia akhirat (A. Ya'qub Matondang, 1997:1).

Demi mencapai tujuan dakwah Islam tersebut, seorang da'i / pemimpin dakwah harus menggunakan metode yang baik dan memiliki karakter yang baik juga dalam menyampaikannya. Karena seorang da'i yang memiliki karakter akan mampu membuat seseorang menjadi sukses, menjadi seorang "powerful leader" dan membawa masyarakat bangkit dan berkembang

sehingga melahirkan kekuatan dahsyat. Semua itu tidak mungkin akan dapat direalisasikan jika bangunan teologi penda'i dan masyarakatnya tidak jelas atau belum tegas. Karena perbuatan seseorang dan masyarakat sesungguhnya sangat ditentukan oleh keyakinan yang dipegangnya.

Teologi menurut Ary Ginanjar Agustian (2003:7) adalah modal dasar yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan dan aktivitas bekerjanya. Adapun yang dimaksud dengan teologi disini adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Kecerdasan teologi merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan akal dan qalbu secara efektif, kedua itu merupakan sumber energy tertinggi manusia. Seorang yang memiliki kecerdasan teologi selalu memiliki energi yang lebih. Ini karena mereka dekat dengan sumber energi, *Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir*. Pada raut mukanya tampak cahaya, nur rabbani, sehingga orang-orang disekitarnya menjadi termotivasi dan terinspirasi untuk berbuat yang terbaik, dan memberikan pengorbanan yang paling optimal. Kehadirannya sudah motivasional, apalagi jika sudah berbicara, memberikan bimbingan,

petunjuk dan arahan atau nasehat. Karena terjadi suatu perubahan dalam masyarakat, bukan hanya ditentukan oleh akademis saja, akan tetapi bersamaan dengan teologi (keyakinan) yang mengitarinya.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik (*Uswah Al-Hasanah*) yang wajib dicontoh oleh setiap muslim. Sebagaimana Allah SWT menerangkan hal ini dalam firman-firman-Nya, yaitu pada surat Al-Ahzab (33) ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ( الاحزاب : 21 )

Pada surat Al-Qalam (68) ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ( القلم : 4 )

Dua ayat di atas merupakan suatu penjelasan dari Allah SWT, bahwa Nabi Muhammad SAW itu memang merupakan manusia yang sempurna yang diciptakan oleh Allah dan pantas untuk dijadikan suri teladan.

Sebagai pembawa risalah agama Islam atau seorang pemimpin dakwah, Nabi Muhammad SAW tergolong orang nomor satu di dunia dalam pengaruhnya merubah dunia ke arah yang lebih baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Michael H. Hart* dalam bukunya, “*Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah*”, yaitu :

“Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad SAW dalam urutan daftar seratus tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca, mungkin menjadi tanda tanya sebagian, akan tetapi saya tetap berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad SAW, satu-satunya dalam sejarah yang berhasil meraih sukses yang ruang lingkungannya dunia. Berasal dari keluarga yang sederhana, Muhammad SAW menyebarkan dan menegakkan salah satu agama terbesar di dunia, yaitu agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai pemimpin yang tangguh, tulus, dan efektif. Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya tetap kuat dan mendalam serta berakar” (Michael H. Hart, 1991).

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa tidak ada yang bisa menandingi Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dalam kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin dakwah, dan ini tidak luput dari keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan ini tergambar dalam setiap kegiatan dan perilakunya dalam membawa perubahan.

Kecerdasan teologi ini tergambar dalam tiga karakter yaitu, berani, adil, cerdas, arif dan bijaksana sehingga melahirkan kemajuan dalam berbagai

bidang, ini yang disebut dengan kekuatan ideal (*powerful ideal*), bahkan menjadi kunci sukses pada eksekutif dunia saat ini yang oleh Ary Ginanjar (2003:5) disebut dengan karakter CEO (*Chief Exekutive Officer*).

Namun krisis yang terjadi dewasa ini, yaitu kecerdasan teologis yang merupakan bekal utama seorang dan merupakan fitrah dalam diri manusia, kini telah tercampakkan. Alasan sederhana teologi (keyakinan) dianggap sebagai penghambat langkah. Pemikiran yang seperti inilah yang banyak pada saat ini, dan akhirnya melahirkan masyarakat statis. Krisis nilai insani (*human values*) atau krisis keyakinan yang terjadi saat ini, menurut Nurcholis Majid (2000:98) disebabkan oleh pandangan masyarakat modern yang memisahkan antara dunia materi dan non materi sehingga mereka semakin otonom dalam menyelesaikan hidupnya. Menurutnya masyarakat modern semakin yakin bahwa kekuatan hidup berpusat pada kemampuan manusia sebagai pengendali dunia dan ukuran keunggulan karena memiliki ketajaman rasio dan logika sehingga segala sesuatu dinilai kausalitas. Dengan demikian agama yang mengajarkan nilai-nilai *transedental*, yang mengagungkan kebesaran Allah dengan sendirinya

dipandang sebagai budaya primitif (*primitive culture*).

Secara operasional bisa dikemukakan bahwa sekarang umat Islam perlu memiliki formula baru dalam proses memajukan komunitasnya, tidak dapat disangkal dan memang merupakan kenyataan yang dapat diamati dilapangan. Kurang atau lemahnya kepribadian dan ilmu pengetahuan masyarakat pengaruh langsung terhadap pembangunan masyarakat.

## **B. BANGUNAN TEOLOGIS DAKWAH TENTANG PERBUATAN MANUSIA**

Masalah besar yang menjadi polemik dan perbincangan berkepanjangan di kalangan para teolog dari berbagai aliran dalam Islam adalah masalah yang berkaitan dengan perbuatan manusia atau *af'âl al-'Ibâd*. Inti masalahnya ialah, apakah perbuatan manusia itu terwujud atas keinginan, kehendak dan daya kemampuan manusia itu sendiri, atau oleh Allah. Aliran-aliran yang terlibat dalam perbincangan tersebut, pada garis besarnya dapat dikelompokkan kepada Jabariyah, Qadariyah termasuk Mu'tazilah, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang mencakup Asy'ariyah dan Maturidiyah. Oleh sebab itu dalam uraian berikut, penulis akan mencoba bagaimana sesungguhnya teologis yang tengah dimiliki oleh

masyarakat dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapinya.

Muhammad Mazru'ah (1991:81) mengatakan: Jabariyah mendakwakan bahwa manusia terpaksa dalam segala sesuatu. Ia tidak punya pilihan apapun dari atau dalam perbuatannya. Semua perbuatan manusia itu adalah *idhthirâriyah*. Manusia tidak punya *irâdah*, dan tidak pula *qudrah*. Tuhan lah yang menggerakkannya sesuai menurut kehendak-Nya. Yang melakukan perbuatan-perbuatan manusia itu adalah Allah. Dengan begitu manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.

Jabariyah sungguh keterlaluhan pada membebaskan manusia dari bertanggung jawab terhadap perbuatannya, kata Mazru'ah. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak melakukan sesuatupun dari perbuatan-perbuatannya. Dia (manusia) berada di bawah kekuasaan *qadar* dan *taqdîr*, laksana kapas dalam hembusan angin. Me-*nisbah*-kan atau meng-*isnad*-kan perbuatan-perbuatan kepada manusia adalah *majâziy*. Dan sesungguhnya manusia terpaksa (*majbûr*) dalam semua perbuatannya. Bahkan mereka berpendapat bahwa *hisâb* itu adalah *jabr*, dan *'iqâb* juga *jabr*. Sebaliknya, Qadariyah berpandangan berseberangan dengan

Jabariyah itu. Menurut mereka (Qadariyah), manusia melakukan perbuatan-perbuatan dengan bebas dan menurut keinginan mereka sepenuhnya. Tidak ada hubungan antara Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia tersebut. Bahkan mereka berpendapat sampai menafikan ilmu Allah dan *taqdîr*-Nya yang *azaliy* dengan perbuatan-perbuatan manusia. Mu'tazilah punya posisi yang khas sehubungan dengan perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa manusialah yang melakukan perbuatannya. Dialah yang menciptakan amal perbuatannya, terlepas dari *irâdat* dan *qudrat* Allah. Allah tidak ada hubungan sama sekali dengan perbuatan manusia. Tidak ada pengaruh Allah pada perbuatan manusia itu sedikitpun.

Abd al-Jabbâr (1965:771) dari golongan Mu'tazilah lebih menegaskan lagi pendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya. Apabila Tuhan Allah yang menciptakan perbuatan manusia itu, tentu ia tidak berhak memperoleh pahala dan tidak patut menerima siksa akibat dari perbuatan-perbuatannya. Di samping itu, apabila semua perbuatan manusia terjadi berdasar *qadhâ* dan *qadar* Tuhan semata, maka berarti Dia meridhai orang kafir menjadi kafir. Muhammad 'Imarah menyimpulkan bahwa menurut

Mu'tazilah, manusialah secara hakiki yang menciptakan perbuatannya. Ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya: *وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا - العنكبوت، آية 17* (Dan kamu menciptakan kebohongan - QS.29:17 ) dan, *وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ - المائدة ، آية 110* ( Dan ketika kamu membuat tanah menjadi burung - QS.5:110 ) (Muhammad 'Imarah,1972:78).

Selanjutnya menurut Zuhdi Jâr (1974:96) dan Abd al-Jabbâr (1965:371) bahwa kaum Mu'tazilah mengemukakan, apabila Allah yang menciptakan perbuatan manusia, maka perbuatan itu bukan merupakan atau tidak dapat dikatakan perbuatan bagi mereka. Akibatnya tentu tidaklah sah adanya *taklîf* dan batallah apa yang disebut *al-wa'd* dan *al-wa'îd*. Makanya mereka berpendapat bahwa *taklîf* dianggap baik apabila manusia mungkin melakukannya. Bagaimana Allah akan menghisab hamba-hamba-Nya di akhirat, jika perbuatan mereka adalah ciptaan Allah. Bagaimana Allah akan memberi pahala dan atau siksa terhadap manusia, jika mereka tidak punya andil dalam menciptakan perbuatan mereka itu.

Menurut faham Mu'tazilah, jika Allah yang menciptakan perbuatan manusia, maka tidak adalah gunanya Dia mengutus Rasul-Nya, sebab manusia

tidak akan bebas mengikuti petunjuk-petunjuknya. Karena itu mestilah manusia yang menciptakan perbuatannya. Berkaitan dengan itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa dalam perbuatan manusia itu ada kekafiran, kebohongan, kezaliman dsb. Jika Allah yang menciptakan perbuatan manusia, tentu perbuatan-perbuatan buruk itu merupakan perbuatan Allah sendiri, sebab siapa yang berbuat sesuatu, tentu perbuatan itu disandarkan kepadanya. Dengan begitu tidaklah dapat dikatakan Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia. Menurut kaum Mu'tazilah tidaklah dapat dikatakan Allah yang menciptakan perbuatan manusia sebagai hamba-Nya, kemudian Dia menyiksa mereka atas perbuatan itu. Itu merupakan suatu kezaliman, jika Allah menyiksa orang yang terpaksa melakukan *ma'shiyah*, dan Allah tidak dapat memberi pahala kepada orang yang zalim. Berdasarkan ini mereka berpendapat bahwa perbuatan buruk seperti zalim tidak berasal dari Tuhan. Karenanya perbuatan manusia tidaklah ciptaan Tuhan (Zuhdi Jâr, 1974:96).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Abd al-Jabbâr mengatakan bahwa Tuhan tidak mau berbuat zalim sebagaimana tersebut dalam firman-Nya :

46 (Tuhanmu) وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ - فصلت ، آية 46  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ - النساء ، آية 40

(Sesungguhnya Allah tidaklah zalim sedikitpun) serta : وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا - الكهف ، آية 49 (Tuhanmu taklah menzalimi seseorangpun) (Abd al-Jabbâr (1965:315-316).

Dengan berlandaskan semuanya itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Tuhan tidak campur tangan di dalamnya.

Kaum Asy'ariyah menolak pendapat Mu'tazilah tersebut di atas. Menurut al-Asy'arî, pendapat yang demikian bertentangan dengan ayat :

107 إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ - هود ، آية 107  
 (Sesungguhnya Tuhanmu melakukan apa saja yang Dia kehendaki). Lebih jauh ia mengemukakan dalam kitabnya *Maqâlât al-Islâmiyyîn* - terbagi kepada tiga kelompok :

Kelompok pertama, yaitu Hisyam ibn al-Hakam, berkata bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan manusia adalah ciptaan Allah. Akan tetapi Ja'far ibn Harb meng-*hikayah*-kan bahwa Hisyam ibn al-Hakam mengatakan ; Sesungguhnya perbuatan-perbuatan manusia adalah *ikhtiyâr* (pilihan) dari manusia itu dari satu segi, dan *idhthirâr* (paksaan dari Allah) dari segi lain. *Ikhtiyâr* dari satu segi bahwa perbuatan

itu dialah yang mengingini dan mengusahakannya (*irâdah & iktisâb*). *Idhthirâr* dari segi bahwa perbuatan itu tidak ada darinya kecuali pada waktu terjadinya sebab yang membangkitkannya. Kelompok kedua berpendapat, tidak ada *jabr* (seperti pendapat Jahmiy) dan tidak ada *tafwîdh* (seperti pendapat Mu'tazily).

Kelompok ketiga mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukan ciptaan Allah. Ini sama dengan pendapat Mu'tazilah, dan golongan Imamah.

Selanjutnya seperti ditulis al-Asy'arî, dalam masalah *istithâ'ah*, kelompok Rafidhah ini terpecah menjadi empat kelompok :

Kelompok pertama berpendapat bahwa unsur *istithâ'ah* ada lima, sehat, tak ada kesibukan atau urusan lain, tersedia waktu, alat untuk berbuat seperti tangan & peralatan (kapak bagi tukang kayu, jarum bagi tukang jahit, dsb.), dan sebab yang muncul membangkitkan adanya perbuatan. Apabila kelima unsur ini ada, barulah perbuatan terwujud atau terjadi (*wâqi'iy*).

Dengan begitu, terlihat adanya unsur yang perlu ada sebelum adanya pekerjaan, dan ada lagi sebagian yang hanya waktu perbuatan berlangsung adanya, yaitu sebab yang muncul membangkitkan atau merangsang

perbuatan. Dengan kata lain, empat pertama ada sebelum perbuatan, dan yang kelima adanya hanya ketika perbuatan. Bila ada sebab dan Allah mengadakannya, pastilah terjadi perbuatan. Jadi yang mewajibkan terjadinya perbuatan adalah *al-sabab*. Unsur *istithâ'ah* selain itu tidaklah mewajibkan.

Kelompok kedua, (diantara mereka Zarrârah ibn A'yun, dan 'Abid ibn Zarrârah, serta Muhammad ibn Hakim dan Abdullah ibn Bukair) berpendapat bahwa *al-istithâ'ah* yang sebelum perbuatan adalah sehat. Orang yang sehatlah yang punya kemampuan. Setiap yang sehat mampu. Namun al-Thâq (diantara mereka) menegaskan, tidak ada perbuatan kecuali jika Allah menghendaki. Hisyam ibn Salim (juga diantara mereka) menambahkan, *Istithâ'ah* itu adalah *jism* dan ia bagian dari *mustathî'*.

Kelompok ketiga (diantara mereka Abu Malik al-Hadramî) berpendapat bahwa manusia punya kesanggupan atau kemampuan untuk berbuat pada waktu terjadinya perbuatan itu, ia sanggup melakukan perbuatan itu bukan dengan kesanggupannya untuk melakukan perbuatan yang lain. Zarqanî (juga diantara mereka) mengatakan, *Istithâ'ah*

ada sebelum perbuatan, untuk berbuat dan untuk tidak berbuat.

Kelompok keempat mengatakan bahwa manusia jika ia punya kemampuan dengan alat dan kesungguhan, maka ia mampu dari satu segi, dan tidak mampu dari segi lain. Dalam *Maqâlât al-Islâmiyyîn*, al-Asy'arî mengatakan bahwa hampir semua orang Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang melakukan, mengadakan, menciptakan dan *munsiyî'* terhadap perbuatannya secara *haqîqiy* bukan *majâziy*..

Sebahagian *ahli itsbât* mengatakan bahwa manusia adalah si *fâ'l* secara *haqîqiy* dengan pengertian *muktasib*, namun yang lain ada pula yang mengatakan Allah *yaf'al* pada hakekat dengan makna *yakhluq*, dan manusia tidaklah *yaf'al* pada hakekat, tetapi hanya *yaksib*. Karena tidak adalah yang *yaf'al* kecuali yang *yakhluq*. Kalau bisalah manusia menciptakan sebagian *kasb*-nya, tentu ia bisa menciptakan seluruh *kasb*-nya. Makna *al-kasb* ialah bahwa adanya perbuatan dengan *qudrah muhdatsah*. Maka setiap orang yang terjadi darinya perbuatan dengan *qudrah qadîmah*, maka Dia adalah Pelaku dan Pencipta. Orang yang terjadi perbuatan darinya dengan *qudrah muhdatsah*, maka ia adalah *muktasib*, bukan *khâliq*. Inilah pendapat yang benar kata al-Asy'arî. Sedangkan

makna *khâliq* (Pencipta) ialah Dia melakukan perbuatan-perbuatan-Nya terukur atas ukuran-ukuran yang Dia sendiri mengatur dan merencanakannya. Itulah makna "*Inna Allah khâliqun*". Begitu juga manusia bisa dikatakan sebagai *khâliq*, bila perbuatan yang terjadi atau dilakukan olehnya terukur dan terencana. Namun pendapat al-Jubbay ini tidak disetujui oleh sebagian besar Mu'tazilah.

Mushthafa Shabrî dalam bukunya *Mauqif al-Basyar Tahta Sulthân al-Qadar* menyatakan ada beberapa mazhab tentang perbuatan manusia. Ia mengatakan "Aku ingin menyebutkan atau mengemukakan kesimpulan yang menjadi keyakinanku dalam masalah perbuatan manusia. Keyakinan itu merupakan mazhabku yang hendak aku tegaskan atau tetapkan dalam kitab ini, yaitu; Sesungguhnya manusialah yang melakukan atau memperbuat dengan keinginan dan pilihan mereka sendiri, akan apa yang diinginkan Allah untuk mereka perbuat. Tidak sedikitpun menyimpang dari keinginan Allah itu.

Maka dengan melihat bahwa mereka berbuat berdasar *ikhtiyâr* mereka, dapatlah dikatakan bahwa mereka bebas memilih dan dengan melihat bahwa mereka tidaklah memilih kecuali apa yang telah diinginkan Allah

untuk mereka pilih, dan tidak menyimpang sedikitpun dari padanya, maka dapat pula dikatakan bahwa mereka terpaksa atau seolah terpaksa dalam pilihan itu. Jadi, *jabr* dan *ikhtiyâr* sekaligus. Bukan diantara keduanya, seperti pendapat beberapa imam dan *muhaqqiq* yang berpendapat ; Bukan *jabr* dan bukan pula *ikhtiyâr*, tapi antara keduanya (Mushthafa Shabrî, 1352H:17).

Lebih lanjut Musthafa Shabrî menambahkan bahwa manusia melakukan apa yang ia kehendaki. Dan ia tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah agar manusia bersangkutan menghendakinya. Dengan kata lain, manusia melakukan apa yang dikehendaki Allah, dan sekaligus ia sendiri juga menghendakinya. Maka dari satu sisi ada *tafwîdh*, karena ia melakukan apa yang ia kehendaki, dan dari sisi lain ada *jabr*, karena ia tidak bisa melakukan kecuali apa yang dikehendaki Allah. Yakni menyatukan *jabr* bersama *tafwîdh* atau *tas-yîr* bersama *takhyîr*, adalah kekhasan *qudrat* Allah yang tidak sesuatu atau seorangpun yang memiliki kemampuan seperti itu. Dalam posisi seperti itu, manusia bisa dianggap *majbûr* (terpaksa) dalam segala perbuatannya, tetapi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengelak dari tanggung jawab.

Menurut Mushthafa Shabrî, mazhabnya ini cocok dengan kandungan ayat yang berbunyi :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ، وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَلَسُنَّكُمْ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - النحل ، آية 93

Para ulama kalam dari golongan *Ahl al-Sunnah* mengakui bahwa Allah lah pencipta segala sesuatu. Di samping itu, mereka ingin menghindarkan manusia dari dianggap terpaksa dalam perbuatan mereka. Dalam hal ini mereka belum merasa puas dengan pendapat yang dikemukakan mazhab Asy'ariyah khususnya oleh al-Asy'arî. Mereka merasa perlu membahas lebih lanjut untuk mencari dan mengetahui serta menemukan sesuatu yang dapat dikatakan dari manusia yang punya pengaruh atau efektif dalam melahirkan perbuatan-perbuatannya. Namun yang demikian itu tidak sampai mendudukan manusia ke derajat mencipta dan mengadakan. Pengaruh atau efektifitas atau peran yang beginilah yang mereka namakan dengan istilah *al-kasb*, dengan asumsi bahwa lafaz ini bukan berarti mencipta atau mengadakan (*al-khalq wa al-jâd*).

Dengan begitu, tidaklah terlarang menganggapnya terbit dari manusia, dan tidak menjadikan manusia itu mensyerikati Allah dalam mencipta. Allahlah yang mencipta, sedang manusia

hanya berusaha (*yaksib*). Kemudian mereka berbeda pendapat pula untuk menentukan apa yang menjadi product *kasb*-nya itu sewaktu manusia berbuat atau sewaktu perbuatan terjadi. Sebagian mengatakan pada perbuatan itu sendiri, dan sebagian lain mengatakan pada sifat perbuatan itu. Mayoritas mereka mengatakan pada *irâdat*-nya (mengingininya).

Al-Baghdâdî (1981:133) mengemukakan, bahwa Allahlah yang menjadikan perbuatan itu *asy-ya'* dan *'aradh*. Inilah yang kita maksud dengan ungkapan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* menciptakan semua perbuatan hamba-Nya. Artinya Dia lah yang menjadikan *asy-ya'* dan *'aradh*. “Kaum (Qadariyah) mengatakan bahwa bukan manusia yang menjadikan keduanya itu. Maka apa yang kamu nafikan dari manusia itu, kami limpahkan atau kami kembalikan dan pulangkan kepada Allah”. *Al-Iktisâb* itu dapat diumpamakan seperti satu batu besar. Seseorang tidak mampu mengangkatnya, tetapi seorang yang lain mampu mengangkatnya. bila keduanya bersama-sama mengangkat batu tersebut, maka keberhasilan mengangkat itu adalah dengan daya kekuatan kedua orang itu. Siapa yang mengangkat batu itu? Jawabnya, kedua orang itu.

Begitulah seorang manusia hamba Allah, tidak punya daya untuk melakukan perbuatannya secara sendiri. Dan Allah, jika Dia ingin mengadakan perbuatan - yang dianggap *kasb* bagi manusia- tentu perbuatan itu akan terwujud (tanpa ada *kasb*). Maka keberadaan perbuatan itu pada hakekatnya adalah dengan *qudrat* Allah. Namun itu tidaklah menghalangi untuk mengatakan bahwa *al-muktasib* sebagai yang melakukan (*al-fâ'il*) sekalipun adanya perbuatan dengan *qudrat* Allah.

Qadariyah menafsirkan “*mâ ta'malûn*” dengan hasil kerja, seperti patung dsb. Dijawab oleh Ahl al-Sunnah, bahwa patung atau berhala tersebut bukan buatan manusia. Mereka hanya memahatnya. Allah lah yang menjadikan bahan patung atau berhala itu, dan juga kerja mereka memahat batu itu, Allah juga yang menjadikan. Ingat firman Allah:

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ، فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ، قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ، وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ - الرعد ، آية 16 -

(Apakah berhala-berhala yang mereka jadikan sekutu bagi Allah itu, sanggup mencipta seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah! Allah sajalah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Esa dan Maha Perkasa - QS.13/*al-Ra'd* :16).

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa jika ada selain Allah yang mencipta seperti ciptaan-Nya, tentu ada sekutu bagi-Nya. Ini jelas bathil dan mustahil. Ujung ayat -“*Qul Allah Khâliq kulli syay-in*”- menunjukkan bahwa semua makhluk, apakah *aksâb* manusia atau bukan, adalah ciptaan Allah. Bahkan Allah jugalah yang menjadikan apa yang ada di dalam dada manusia, di samping Dia mengetahuinya ;

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ - الأنفال آية 43 - هود آية 5 - الملك آية

13 - (Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Tahu dengan apa yang ada didalam dada (hati manusia ).

14 ( Apakah Allah yang mencipta itu tidak mengetahui orang yang Dia ciptakan (yang ia lahirkan dan yang ia sembunyikan)?-

Ayat-ayat ini sekaligus menyatakan bahwa Pencipta sesuatu mestilah mengetahui sesuatu itu sampai pada detailnya. Kita tentu maklum bahwa hamba (manusia) tidaklah mengetahui rincian bilangan gerak mereka yang *kasbiyyah* pada satu anggota dalam waktu yang belum tentu ujungnya.

Di samping itu, seorang tidak bisa dan tidak mampu mengulang “*kasb-nya*” untuk kedua kalinya persis seperti yang pertama. Ini membuktikan bahwa yang pertama tadi bukan ia yang menjadikan.

Artinya “*kasb-nya*” yang pertama itupun adalah Allah yang menciptakan dan yang mampu mengulangnya lagi.

Kata orang, kalau adalah *kasb* itu perbuatan Allah dan juga manusia, tentu keduanya (Allah dan manusia) berserikat pada mewujudkan perbuatan itu. Al-Baghdâdî menjawab; Allah hanya yang menjadikan *kasb*, dan manusia hanya sebagai *muktasib* (memperolehnya). Seperti misalnya, Allah yang menjadikan gerak, sedang manusia hanya bergerak. Tidak mesti bersekutu ia dalam hal ini.

Selanjutnya menurut Qadariyah, manusia jugalah yang dianggap melakukan perbuatan terhadap sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari perbuatannya (*tawallud*). Manusia bersangkutanlah yang bertanggung jawab terhadap semua yang terjadi akibat perbuatannya (Misalnya gerak anak panah, mengenai sasaran, melukai atau membunuh sasaran itu), karena semua itu *mutawallid* dari gerak tangannya.

Seseorang yang melakukan sesuatu, -kata Qadariyah- kemudian ia wafat, dan seratus tahun sesudah itu terjadi suatu akibat dari perbuatannya tadi, pada objek perbuatannya pertama, maka si mayat itu, juga bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya seratus tahun yang lalu itu.

Bisa saja terjadi -kata al-Baghdâdî- walau umpamanya api didekatkan pada kapas atau kertas, benda tersebut tidak terbakar. Banyak contoh lain yang dapat dikemukakan. 'Adatnya (biasanya) memang api bila bersentuhan dengan suatu yang bisa terbakar, maka terbakarlah benda itu. Tapi Allah bisa saja menjadikan sebaliknya. Begitu juga umpamanya, anak biasanya lahir bila ada hubungan "khusus" antara laki-laki dan perempuan, suami isteri, tapi tidak semuanya hubungan itu menghasilkan anak, di samping ada pula anak yang lahir tanpa ayah seperti nabi 'Isa.

Menurut al-Syahrastânî dalam Al-Baghdâdî (1981:282) -kata al-Sanûsî- memilih atau cenderung kepada pendapat al-Qâdhî, dan membedakan antara mencipta (*ikhtirâ'*) dengan usaha (*al-kasb*). Gerak atau semata gerak adalah Allah yang mengadakan dan menciptakannya. Adapun kekhususan gerak itu, misalnya *shalât* (yang baik-baik) merampok, mencuri dsb. (yang buruk-buruk), inilah yang merupakan perbuatan atau di-*nisbah*-kan kepada manusia. Hanya dalam aspek inilah adanya pengaruh atau efek *qudrat* manusia. Jadi zat perbuatan itu adalah *mahall* perbuatan dari *kasb* manusia tersebut. Jadilah itu sifat baginya, sehingga dapat dikatakan, ia bergerak,

diam, *shalât*, merampok dsb. Jika perbuatan itu berkaitan dengan perintah (*amr*) dan terjadi sesuai dengan perintah itu, maka dinamakan *thâ'ah* dan *ibâdah*, dan jika perbuatan itu berkaitan dengan larangan (*nahy*) dan terjadi tidak sesuai dengan kehendak *nahy* itu, maka dinamakan *ma'shiyah* dan dosa. Disinilah hubungannya dengan *taklîf* atau hamba itu *mukallaf*, dan kepadanya ditujukan *khithâb*, perintah dan larangan, sehingga ia bisa memperoleh pahala atau mendapat '*iqâb*, terpuji atau tercela.

Sebenarnya perbincangan tentang perbuatan manusia sudah ada juga di zaman *Salaf*. Masa dimana pemikiran tampaknya lebih menunjukkan corak pemikiran yang dianut kaum muslimin pada masa awal, sebelum dimasuki oleh unsur-unsur filsafat, dan hanya berpegang pada *nash*. Dalam pandangan salaf, perbuatan manusia juga merupakan ciptaan Tuhan. Dalam kitab '*Aqâ'id al-Salaf* ditemukan beberapa pernyataan yang secara umum menggambarkan faham mereka tentang perbuatan manusia, yang antara lain berbunyi, إِنَّ اللَّهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعِيهِ وَتَلَا بَعْضُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ - وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَاتَعْمَلُونَ - الصافات ، آية 96، فَأَخْبِرَ أَنَّ الصَّنَاعَاتِ وَأَهْلَهَا مَخْلُوقَةٌ (Sesungguhnya Allah menciptakan segala pencipta dan ciptaannya. Kemudian diantara mereka ada yang membacakan

ayat “*Wa Allah khalaqakum wa mâ ta’malûn*”, yaitu surat al-Shâffât ayat 96, lalu ia mengabarkan bahwa semua ciptaan dan penciptanya adalah makhluk) Selain itu disebutkan pula, (‘Ali Sami’ al-Nasasyâr, 1971:131).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ... مَا زِلْتُ أَسْمَعُ عَنْ أَصْحَابِنَا يَقُولُونَ  
أَنَّ أَفْعَالَ الْعِبَادِ مَخْلُوقَةٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَرَكَاتُهُمْ وَأَصْوَاتُهُمْ وَاِكْتِسَابُهُمْ  
وَكَتَابَتُهُمْ مَخْلُوقَةٌ

(Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail berkata ... Saya selalu mendengar teman-teman mengatakan bahwa perbuatan manusia itu diciptakan. Abu Abd Allah berkata : Gerak mereka, suara mereka, perbuatan mereka, dan tulisan mereka adalah diciptakan)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan keyakinan kaum Salaf bahwa perbuatan diciptakan Tuhan. Perbuatan tersebut mereka namakan *iktisâb*. Umumnya mereka tidak membicarakan apakah perbuatan tersebut dalam arti yang sebenarnya (*haqîqiy*) atau dalam arti yang lain (*majâziy*). Juga mereka tidak membicarakan tentang daya, kehendak dan sebagainya. Inti pokok keyakinan mereka adalah ; perbuatan diciptakan Tuhan, dan *iktisâb* adalah perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan.

Ahmad ibn Hambal yang oleh Muhammad Abd al-Sattâr (1979:526)

dianggap sebagai tokoh Salaf yang pendapatnya menggambarkan ‘aqidah Salaf yang sebenarnya, juga memiliki keyakinan yang demikian. Beliau memandang perbuatan dari dua sisi ; sisi manusia dan sisi Tuhan. Dari sisi Tuhan perbuatan ia sebut dengan *al-khalq*, sedangkan dari sisi manusia ia namakan dengan *iktisâb*.

Diantara kaum Salaf ada yang mengemukakan tentang kebebasan manusia dalam perbuatannya. Misalnya ‘Ali Ibn Abi Thalib. Beliau mengakui tentang kebebasan manusia dalam berkehendak, sama dengan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad Ibn Hambal, dan Imam Al-Syâfi’iy.

Tampaknya makna kebebasan yang mereka maksudkan sama dengan kebebasan yang terdapat dalam faham al-Asy’arî, yang memandang manusia memiliki kebebasan dalam perbuatan yang bersifat pilihan (*ikhtiyâriyyah*). Namun perbuatan yang bersifat pilihan itu pun adalah ciptaan Tuhan (Muhammad Ibn Idris al-Syâfi’iy, 1324H :23).

Penciptaan Tuhan terhadap perbuatan yang demikian, tentu menghilangkan arti kebebasan yang mereka maksudkan. Jadi, sebenarnya manusia dalam pandangan kaum Salaf tidaklah bebas dalam memilih

perbuatannya, karena *iktisâb* diciptakan Tuhan dalam dirinya. Ibn Taimiyah (tt:285) menilai faham yang demikian, yang menurutnya dianut oleh Imam Mujtahid yang berempat, sama dengan faham yang dianut oleh al-Asy'arî. Hanya barangkali al-Asy'arî memasukkan kajian filsafat ke dalam pembahasannya, sedangkan kaum Salaf menghindari kajian yang demikian itu.

### C. PROBLEMA TEOLOGI DAKWAH HARI INI

Problema yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia, antara lain ; persoalan bencana alam, persoalan kemiskinan, persoalan penegakan hukum, persoalan HAM, persoalan ekonomi, persoalan narkoba, riba, judi, pornografi dan pornoaksi, persoalan lingkungan hidup, persoalan LGBT dan banyak persoalan lain dan itu tidak akan disebutkan seluruhnya. *Pertama* kurang jelasnya hubungan teologi Dakwah Islam dengan persoalan manusia dan kemanusiaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, ajaran Islam yang diajarkan kepada masyarakat hanya menfokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan), dan sangat kurang memberikan perhatian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ilmu pengetahuan yang diperoleh seharusnya

dapat mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku setiap orang yang mempelajarinya. Begitu juga keterampilan di sini jangan diartikan dengan keahlian mengolah bahan-bahan atau benda-benda material atau bahan mentah kepada bahan jadi, seperti pembuatan makanan jadi, pakaian jadi, tetapi keterampilan juga mencakup keahlian dan kemampuan memberikan motivasi kepada masyarakat sehingga orang tersebut dapat mengikuti dan menjalankan setiap kebaikan yang diperolehnya itu.

Kajian teologi dakwah Islam dengan persoalan kemasyarakatan terjadi jarak yang jauh, menyebabkan hilangnya arti penting dari keyakinan itu sendiri sehingga timbul penilaian dari berbagai pihak bahwa materi teologi Islam kurang berhasil dalam misinya untuk menyelesaikan persoalan umat. Sebagai bukti yang kita lihat dalam masyarakat, bahwa dengan terjadinya musibah bukan mengantarkan masyarakat sadar akan dirinya, sadar akan adanya Tuhan yang mengatur alam semesta, tapi justru terlihat biasa-biasa saja, yang tidak peduli tetap saja tidak ada kepeduliannya, bahkan masyarakat pasrah dan menerima apa yang terjadi, dan yang lebih parah lagi mereka bertengkar, saling memojokan dan saling

menyalahkan, terutama ketika setelah datang bantuan dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, akan tetapi jauh lebih berat lagi ketika dimana para penegak hukum di negeri ini, hampir tidak berpihak kepada keyakinan (Tauhid) yang diimaninya. Dalam hal ini dimana Tuhan, dimana Malaikat, dimana Kitabullah dan dimana para Nabi dan Rasul, dimana letak keyakinan terhadap adanya hari akhirat serta keyakinan adanya qadar dan qadha Allah Swt. semua itu hampir punah dan mengenyampingkan keimanan. Begitu ketika terjadi pergeseran gerakan ekonomi global yang membuat manusia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal sesungguhnya kehadiran Perguruan Tinggi Agama Islam, sebut lah UIN, IAIN dan STAIN adalah untuk meluruskan berdasarkan bangunan teologi dakwah Islam berdasarkan Nash.

*Kedua* terjadinya penurunan arti penting dari teologi (keyakinan). Dalam masyarakat telah berkembang pandangan bahwa bukan Tuhan yang membuat manusia berkembang, akan tetapi ilmu pengetahuan, sehingga membuat orang menjauh dengan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa untuk mempelajari Islam dapat dilakukan secara autodidak, tidak seperti ilmu pengetahuan alam,

seperti fisika, kimia biologi dan sebagainya. Dengan membaca buku-buku ke-Islaman orang dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Kajian seperti sifat, perbuatan, keadilan Tuhan memang telah banyak ditulis dalam buku-buku klasik, dan para ulama di masa lalu juga banyak yang belajar secara autodidak, sehingga asumsi itu ada benarnya. Selain itu, kekurangan para da'i dalam menjalankan misi dakwah menambah persoalan baru, yaitu berdakwah dengan cara yang tidak sempurna karena banyak da'i yang memiliki ilmu yang kurang tuntas untuk kajian tertentu. Anggapan mereka, kalau hanya untuk berdakwah para da'i cukup membeli buku-buku agama yang sudah banyak dijual di berbagai toko buku dan tidak perlu mengambil kepada rujukan aslinya. Tidak jarang juga, ketika akan berangkat ceramah, para da'i cukup membaca sepotong ayat, atau Hadis, diterjemahkan, ditambah dengan sedikit uraian sehingga pelaksanaan dakwah selesai. Memang ada sebagian da'i yang bukan berasal dari alumni IAIN atau UIN yang mampu mendalami ajaran Islam secara autodidak, mampu berdakwah dengan baik seperti dokter, ekonom yang paham ke-Islamannya dan kuat. Tetapi jumlah orang yang tergolong istimewa ini tidak banyak. Biasanya orang seperti ini sudah

memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai semenjak kecil.

Persepsi seperti ini telah ikut mengurangi animo masyarakat untuk mempelajari teologi dakwah. Menganggap ringan kajian ini menyebabkan mental berubah ke arah kemunduran umat karena hal itu telah memperlemah keinginan umat dan mengurangi minat masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam, karena manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung. Ini sesungguhnya adalah persoalan klasik yang bermula dari statemen seorang tokoh masyarakat kita sekitar tahun 1990-an. Semenjak itu fakultas Ushuluddin, yang kajiannya menyangkut persoalan akidah, perbandingan agama dan tafsir hadis kehilangan peminat yang signifikan. Sampai sekarang kondisi itu masih berlangsung, kita tidak tahu kapan hal itu akan berubah. Mungkin statemen itu bukan satu-satunya penyebab fakultas Ushuluddin ditinggalkan peminat. Itu mungkin hanya sebagai faktor pemicu semata yang kalau dianalisis sudah ada faktor-faktor lain yang mendahuluinya "enggang lalu atah jatuh", seperti kata pepatah. Indikasinya Fakultas Syari'ah dan fakultas Dakwah yang tidak terkena langsung oleh statemen itu pada beberapa PTAI di Indonesia juga

mengalami kekurangan peminat, walaupun tidak separah yang dialami fakultas Ushuluddin dan fakultas Adab. Yang jelas kondisi itu telah mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap kajian teologi dakwah dewasa ini.

*Ketiga*, berubahnya kecenderungan masyarakat dari mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih realistik dan konkrit. Sebagian kajian teologi berkaitan dengan hal-hal spritual, psikis, kepribadian dan semua itu adalah hal-hal abstrak. Sebagian masyarakat boleh dikatakan sudah banyak yang bosan dengan ilmu pengetahuan yang tidak mengandung manfaat langsung bagi kehidupan. Para alumni PTAI yang kurang profesional dalam menguasai pengetahuan keagamaan dan pengetahuannya itu tidak dapat memberikan dampak yang langsung bagi kesejahteraan hidupnya dibandingkan dengan alumni perguruan tinggi lain telah menjadi media promosi bagi sebagian masyarakat untuk berpaling dari pendalaman kajian teologi kepada disiplin ilmu yang lebih menjanjikan bagi kehidupan.

*Keempat*, kurangnya kemas-kemasan baru dalam pengembangan kajian teologi dakwah Islam. Bila

dianalogikan dengan hasil karya tertentu kajian teologi dakwah adalah sebuah produk. Laku atau tidaknya sebuah produk, selain karena kualitas, kemasannya juga mempengaruhi peminat. Yang kelihatan pertama oleh konsumen adalah kemasan bukan mutu. Oleh sebab itu, kemasan yang baik dapat mempengaruhi peminat meskipun itu tidak menjamin sepenuhnya. Produk kajian teologi dakwah Islam itu pasti memiliki mutu yang sangat baik dan tidak dapat diragukan lagi, tetapi kualitas baiknya tidak kelihatan sehingga masyarakat tidak mengetahui karena tersembunyi di balik kemasannya yang kurang sempurna.

Pertanyaan pokok di sini adalah kenapa kajian dakwah teologi Islam seolah-olah tidak berhubungan langsung dengan persoalan masyarakat. Salah satu penyebabnya ilmuan Islam, da'i/mubaligh dan guru-guru kurang cekatan dalam mengemas materi ajar Tauhid dengan baik. Ia belum memahami hubungan kajian Tauhid dengan persoalan kemasyarakatan sehingga ia tidak dapat memberikan informasi bagaimana sesungguhnya kaitan antara Tauhid dengan persoalan-persoalan perkembangan masyarakat, bagaimana hubungan Tauhid dengan peristiwa alam (sunatullah), dengan kata lain bagaimana

hubungan kejadian di alam ini dengan perilaku manusia, apa ada korelasi sebuah kejadian di alam ini dengan musibah dan persoalan yang muncul hari ini dengan berbagai penyakit masyarakat lama dengan kemasan baru. Semua ini dalam teori teologi dakwah adalah adanya kausalitas yang perlu didalami, kenapa semua itu terjadi dan hubungannya dengan perilaku masyarakat?

Sesungguhnya materi kajian teologi dakwah itu berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bukankah ayat-ayat al-Qur'an jauh-jauh telah mengingatkan pemeluknya. Ternyata secara turun temurun para da'i sudah mengajarkan, dan pola yang dipakainya ada yang persis sama dengan cara diterimanya dari guru-gurunya dulu. Tidak ada cara baru yang dapat menarik minat orang untuk mendalami. Ada sebagian da'i yang mengajar sekedar melepaskan tugas.

Dalam hal ini teologi dakwah Islam adalah suatu yang sangat erat kaitannya dengan persoalan masyarakat, seperti cara-cara bagaimana menerima perubahan, apa upaya yang mesti dilakukan secara fiqhiyah, begitu juga untuk pemberantasan teroris, pengentasan kemiskinan, penegakan keadilan, pemeliharaan lingkungan, pemberantasan pornografi dan porno

aksi, penegakan hukum, masalah ekonomi, masalah teknologi dan sebagainya. Para dosen, da'i, guru dan mubaligh banyak yang belum mampu menggambarkan hubungan itu sehingga keyakinan yang ia pegang tidak lebih dari sekedar pelaksanaan tugas yang diberikan, apakah masyarakat dapat memahami atau tidak, belum menjadi perhatian. Kesalahan itu tidak dapat ditimpakan sepenuhnya kepada dosen, da'i dan para penyuluh semata, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu rasa kebersamaan, rasa kepedulian. Terutama para penguasa ditangannya ada eksekutor. Padahal rasa kebersamaan dan kepedulian itu adalah implementasi dari kecerdasan teologis.

Di dalam masyarakat kajian tauhid telah diajarkan selama beberapa tahun, akan tetapi para dosen, da'i, guru dan mubaligh umumnya memberikan penekanan pada sejarah kemunculan dan latar belakang aliran, ditambah dengan pikiran-pikiran para tokoh yang membawa aliran itu. Lebih jauh stresing yang paling dominan adalah memahami logika berpikir dari pencetus aliran tersebut. Setelah metode dan logika berpikir itu diajarkan aktifitas penggalian ilmu terhenti sampai di situ. Tidak ada lagi rumusan baru agar bagaimana pokok-pokok pikiran itu dapat menjadi

basis yang mendorong untuk beraktivitas bagi masyarakat. Sering kajian akidah dipahami dan dimengerti oleh orang-orang tertentu, tetapi pemahamannya itu tidak berpengaruh pada aktifitas kesehariannya. Tingkah laku perbuatannya terlepas dari pengawasan akidah. Seolah-olah kehadiran kajian akidah melayang-layang di atas awang-awang, sementara masyarakat hanya menonton dari bawah atau dari kejauhan. Artinya kajian teologi dakwah Islam itu tidak dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Demikian juga kajian fikih, tasawuf dan sebagainya, mungkin mengalami hal yang sama. Di sinilah sesungguhnya letak persoalannya sekedar pengetahuan dan tidak sampai pada taraf amalan dalam pembentukan pribadi yang beretos, kreatif dan inovatif.

Dulu sebelum tahun 1970-an kajian ilmu tauhid sudah diajarkan kepada masyarakat baik melalui madrasah, di Perguruan Tinggi Agama Negeri dan Swasta, termasuk di surau-surau di Indonesia. Pengajaran ini selain sebagai ilmu pengetahuan, teologi dakwah Islam memang ditujukan untuk mewujudkan bagaimana seseorang yang sudah belajar ilmu itu dapat memperkuat iman dan sekaligus mendorongnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Adapun ajaran teologi dakwah Islam yang

diajarkan adalah pikiran yang dianut oleh al-Asy'ari, yang menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Paham di luar itu tidak diajarkan sama sekali. Ketika itu dapat dipastikan masyarakat tidak mengerti dengan pendapat lain tentang bagaimana memahami ajaran al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana menyikapi persoalan yang terjadi, misalnya gempa, tsunami, banjir, longsor, wabah virus, flu babi, flu burung, bahkan isu-isu kontemporer, seperti LGBT, ekonomi global, kejahatan global, mafia-mafia dan lain sebagainya. Semua itu masyarakat bertindak dan bersikap belum didasari kepada pemahaman ajaran yang dianutnya, sehingga linglung, kacau, bodoh, tidak tentu arah dan sejenisnya. Bukankah ini yang disebut dengan kemiskinan?. Yaitu kemiskinan teologi dakwah Islam, sehingga akhirnya manusia kehilangan identitas dan kehilangan ideologi, akibatnya perjuangan Islam juga membuat kehilangan arah, bahkan perjuangan untuk negara juga tidak tentu arah. Dampaknya agama dan negara sudah jadi main-mainan dan olok-olokan oleh mereka yang tidak yang tidak bertanggungjawab tadi.

#### D. KEPUSTAKAAN

Abd.al-Jabbâr, al-Qadhy Abu Hasan. *al-Mugniy fi Abwâb al-Tauhîd wa al-*

*'adl* . Tahqîq al-Doktor Taufiq Thawil wa Sayyis Zaid wa Râja'ahu al-Doktor Ibrahim Madkur bi Isyraaf Doktor Thaha Husein , Daar al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Qaumiy , al-Muassasah al-Mishriyah al-'Aammah , t.t.

\_\_\_\_\_. *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah al-Istiqlâl al-Kubro , 1965

Abd al-Sattâr, Muhammad. *al-Madrasah al-Salafiyah wa Mauqif Rijâliha min al-Manthiq wa 'Ilm al-Kalâm*. Dâr al-Anshâr, 1979

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Arga, 2003

\_\_\_\_\_, *Rahasia Sukses Mendorong Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga, 2001

Al-Albânî, Muhammad Nashir al-Dîn. *Silsilah al-Ahâdîts al-Dha'îfah wa al-Madhû'ah*. al-Mujallad al-ġlâ 1-500 , t.k., t.t.

Al-Asy'arî, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ismail. *Kitâb al-Luma' fi al-Radd 'alâ Ahl al-Zaig wa al-Bida'*. 'Anâ bi nasyrih wa tashhîhih al-Ab Richard Yusuf Makâritsi al-Yasû'iy, Beirut: al-Maktabah al-Kâtsulikiyah , 1952

- \_\_\_\_\_ *Maqâlât al-Islamiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*. Kairo: al-Nahdah al-Mishriyah, 1969
- \_\_\_\_\_ *al-Ibânah ‘an Ushûl al-Diyânah*. Taqdîm Hamdan ibn Muhammad al-Anshari, al-Madinah al-Munawwarah: Jâmi’ah al-Islamiyah, 1409 H
- \_\_\_\_\_ *Istihâsan al-Haudh fi ‘Ilm al-Kalâm*. Beirut: Nasyaraha al-Yasû’iy ma’a al-Luma’, 1952, ‘an Thab’ah Heiderabat, 1344 H
- Al-Baghdâdî, Abd al-Qahir ibn Thahir ibn Muhammad al-Isfarayainy al-Tamimiy. *al-Farq bain al-al-Firaq*. al-Azhar, Mesir: Maktabah Muhammad ‘Ali Shubaih wa Aulâdih, t.t.
- \_\_\_\_\_ *Kitâb Ushûl al-Dîn*. Beirut Libanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet.3, 1401 H / 1981 M
- Al-Isfarainî. *al-Tabshîr fiy al-Dîn*. Tahqîq Muhammad ibn Zahid al-Kautsari, Thab’ah Qahirah, 1395 H
- Al-Jauzî. *Manâqib Ahmad ibn Hambal*. Thab’ah al-Qahirah, 1349 H
- Al-Nasysyâr, ‘Ali Samî’. *Nasy-‘t al-Fikr al-Falsafiy fi al-Islam*. Thab’ah Iskandariyah 1382 H
- \_\_\_\_\_ *‘Aqâ-id al-Salaf*. Iskandariah: Maktabah al-Aatsâr al-Salafiyah, 1971
- Al-Syahrastanî, Abu al-Fath Muhammad ibn Abd al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.
- \_\_\_\_\_ *Nihâyat al-Iqdâm fi ‘Ilm al-Kalâm*. Ed. Alfred Guillaume, London: Oxford University, 1934
- Al-Zarkasyî, Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah. *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*. Kairo: ‘Isa al-Babiy al-Halabiy, t.t.
- Hilmi, Mushthafa. *al-Salafiyah bain al-‘Aqîdah al-Islamiyah wa Falsafah al-Garbiyah*. Kairo: Daar al-Da’wah, 1983
- \_\_\_\_\_ *Manhaj ‘Ulama’ al-Hadits wa al-Sunnah fi Ushûl al-Dîn*. Iskandariyah, t.t.
- Ibnu ‘Asâkir. *Tabyîn Kizb al-Muftara*. Tahqîq al-Kautsariy, t.k., t.t.
- Ibnu Taimiyah, Syaich al-Islam Taqiuddin. *Muwâfaqah Sharîh al-Ma’qûl li Shahîh al-Manqûl*. t.p., t.t.
- \_\_\_\_\_ *Majmu’at al-Rasâ-il wa al-Masâ-il*. Lajnah al-Turâts al-‘Arabiy, t.k., t.t.
- \_\_\_\_\_ *al-‘Aqîdah al-Wâsithiyah*. Taqdîm Musthafa al-Amin, Beirut, Libanon:

Dâr al-'Arabiyah li al-Thiba'ah wa  
al-Tauzi', t.t.

\_\_\_\_\_ *Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyah.*  
al-Riyâdh al-Hâditsah , t.k., t.t.

Majid, Nurcholis, *Kehampaan Spiritual  
Masyarakat Modern*, Jakarta : Media  
Cita, 2000

Matondang, A.Ya'cub, *Makalah Strategi  
Dakwah di Tengah Budaya Global*,  
(Padang, 8 Maret 1997)

Mazru'ah, Dr.Mahmud Muhammad.  
*Târikh al-Firaq al-Islamiyah.*Thab'ah  
Ëla , Kairo: Dâr al-Manâr li al-  
Tibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi',  
1412 H/1991 M

Shabrî, Mushthafa. *Mauqif al-Basyar  
Tahta Sulthân al-Qadar.* Kairo: al-  
Mathba'ah al-Salafiyah wa  
Maktabatuha , 1352 H

Zuhdi, Jâr Allah. *al-Mu'tazilât.* Beirut: al-  
Maktabah al-Ahliyah li al-Nasyr wa  
al-Tauzi' , 1974